

ANALISIS AKTIVITAS KEARIFAN LOKAL DALAM BERTANI PADA MASYARAKAT DI DUSUN GUNDALENG BARINGAN KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK

Alpindo Riko¹⁾, Ihsan Nurhakim²⁾, Galuh Bayuardi³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: alpindoriko0114@gmail.com¹⁾, ihsannurhakim08@gmail.com²⁾,
zegavon@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui aktivitas bertani padi pada masyarakat di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, 2) mengetahui pandangan “pengetahuan lokal” masyarakat terhadap lingkungan di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, 3) mengetahui makna padi bagi para petani di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian etnografi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Dianalisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian padi di dusun ini masih berlandaskan kearifan lokal dan kepercayaan leluhur. Terdapat berbagai tahapan bertani yang melibatkan ritual adat, seperti *numukan jongko*, penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen. Masyarakat juga memiliki kepercayaan terkait pemilihan waktu bertani serta makna padi yang lebih dari sekadar pangan, melainkan sebagai media ritual dan perlindungan, seperti penggunaan *beras banyu* dan *beras kuning* yang diyakini memiliki banyak manfaat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Aktivitas, Bertani, Masyarakat.

Abstract

The purpose of this study was 1) to determine the rice farming activities of the community in Gundaleng Baringan Hamlet, Sengah Temila District, Landak Regency, 2) to determine the views of the community's "local knowledge" towards the environment in Gundaleng Baringan Hamlet, Sengah Temila District, Landak Regency, 3) to determine the meaning of rice for farmers in Gundaleng Baringan Hamlet, Sengah Temila District, Landak Regency. The method used in this study is a qualitative method in the form of ethnographic research. The data used in this study are primary data and secondary data, with data collection techniques using direct observation techniques, interviews, and documentation. Data collection tools include observation guides, interview guides, and documentation guides. Analyzed systematically through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity techniques use technical triangulation, source triangulation and time triangulation. The results of the study indicate that rice farming in this hamlet is still based on local wisdom and ancestral beliefs. There are various stages of farming that involve traditional rituals, such as *numukan jongko*, seeding, land cultivation, planting, maintenance, and harvesting. The community also has beliefs related to the selection of farming times and the meaning of rice which is more than just food, but as a medium of ritual and protection, such as the use of *banyu rice* and *yellow rice* which are believed to have many benefits.

Keywords: Local Wisdom, Activities, Farming, Community.

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang berada di daerah tropis. Seperti di daerah Kabupaten Landak, Kecamatan Sengah Temila, Desa Senakin, Dusun Gundaleng Baringan, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di bidang sektor pertanian. Salah satunya yaitu pertanian padi, yang sampai sekarang masih berperan penting bagi masyarakat di Dusun Gundaleng Baringan.

Kearifan lokal merujuk pada pandangan hidup, pengetahuan, dan tradisi yang tumbuh di suatu wilayah tertentu, mencerminkan cara hidup yang dihasilkan dari interaksi antara manusia dengan alam, budaya, dan nilai-nilai yang diakui secara bersama dalam suatu wilayah. Kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan dan merupakan bentuk ekspresi budaya yang bersifat tidak benda dari suatu komunitas. Nilai kearifan lokal yang tertanam di dalam kelompok masyarakat menjadi bagian hidup yang tidak dapat terpisahkan, dan kearifan lokal juga melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memelihara hubungan harmonis antara anggota Masyarakat.

Menurut definisi budaya, kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang berasal

dari budaya masyarakat tertentu yang mempunyai sejarah panjang dalam kontak dengan lingkungan, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis, dan reseptif terhadap penambahan informasi baru (Marselus, 2023 : 210).

Kearifan lokal dalam penelitian ini seperti proses awal penanaman padi sampai hasil panen padi atau aktivitas bertani, yang ujungnya nanti pada saat hasil panen telah selesai akan diadakan acara *baroah* sebagai ucapan rasa syukur terhadap hasil panen yang diberikan oleh Jubata atau Tuhan.

Secara simbolik, *baroah* merupakan peristiwa syukuran atas hasil panen padi yang didapat atau sering disebut sebagai pesta panen padi. Masyarakat Dayak mengungkapkan syukur kepada Sang Pengatur Semesta atas rahmatnya dalam proses mulai dari penanaman sampai menuai (Yulandi, 2023 : 130).

Baroah sebenarnya pertama-tama ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah mendapatkan hasil panen selama satu tahun (Rengat et al., 2022). Proses *baroah* atau bisa dikatakan sebagai proses bertani padi yang berkaitan dengan kearifan lokal sangatlah panjang dimulai dari *numukan jongko' di penyugu* atau tempat orang Dayak berdoa dan meminta permohonan kepada *Jubata* atau Tuhan Yang Maha Esa, sambil membawa benih padi yang akan ditanam agar benih padi tersebut diberkati. Selanjutnya memilih hari yang tepat untuk

menyemai padi, melakukan upacara ngalabuhan di sawah atau memberitahukan kepada *Jubata* atau Tuhan Yang Maha Esa bahwa petani akan melakukan penanaman benih padi, *upacara nabo' uma* dan *ngiliran mebuang penyakit dan hama yang mengganggu padi*, setelah *nabo' uma* dan *ngiliran penyakit padi*, masyarakat biasanya akan *balalak* atau bepantang atau puasa selama tiga hari, tiga malam. Selanjutnya *ngabati pabanihan*, memberitahukan bahwasanya petani akan melakukan pemanenan padi meminta berkat kepada *Jubata* atau Tuhan Yang Maha Esa. Setelah panen masyarakat akan pergi lagi ke *Kadianan* atau *Peyugu* membawa *tangkeatn* padi atau buah padi yang masih ada ditangkainya, untuk memberitahukan kepada *Jubata* atau Tuhan Yang Maha Esa, bahwasanya Masyarakat akan melaksanakan acara *baroah* atau perayaan hasil panen padi. Selang waktu tiga atau paling lambat satu minggu setelah ke *Kedianan* atau *Penyugu*, Masyarakat akan melakukan rapat untuk menentukan tanggal yang tepat untuk *baroah* atau acara perayaan hasil panen padi.

Perayaan hasil panen padi atau *baroah* biasanya dilakukan pada bulan tertentu yakni bulan April hingga Juni, karena pada bulan tersebut berbagai daerah sudah selesai berladang atau sawah dan sudah mendapatkan hasil panen. Pada saat perayaan hasil panen padi atau *baroah*

sudah dilaksanakan di beberapa daerah, biasanya ada pelaksanaan gawai Dayak yang dilaksanakan di Kota Pontianak. Gawai Dayak ini bisa dikatakan sebagai acara puncak dari perayaan hasil panen padi atau *baroah*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Adlini et al., 2022 : 974-980).

Etnografi merupakan penelitian yang mendalam tentang perilaku yang terjadi di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu, tujuannya dapat memahami budaya dipandang dari sisi pelaku budaya atau anggota kelompok budaya tersebut (Sujarweni, 2023). Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian, etnografi menyajikan data-data yang

bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya (Efendi et al., 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Dianalisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka hasil dan pembahasan dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Pertanian Padi Pada Masyarakat Di Dusun Gundaleng Baringan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Aktivitas pertanian padi di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, masih melibatkan adat istiadat atau kepercayaan nenek moyang yang sudah lama dianut. Hampir setiap kegiatan bertani padi masih melibatkan kepercayaan nenek moyang dahulu. Selain itu pertanian padi pada dusun ini

termasuk kedalam jenis pertanian tradisional, karena dalam proses bertani masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional dan masih melibatkan adat istiadat atau kepercayaan nenek moyang orang Dayak yang sudah lama dianut.

Pertanian tradisional mencerminkan kekayaan budaya dan ekologis yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini membahas "Pertanian Tradisional dalam Perspektif Etnoekologi" untuk menggali pemahaman mendalam tentang interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan dalam konteks pertanian tradisional (Kamakaula, 2024).

Meskipun jenis pertanian di dusun ini termasuk dalam jenis pertanian tradisional, akan tetapi saluran irigasi yang digunakan masyarakat dalam bertani padi termasuk kedalam jenis saluran irigasi teknis.

Salah satu prinsip dalam perencanaan jaringan irigasi teknis adalah pemisahan antara jaringan irigasi dan jaringan pembuang atau pematas, hal ini berarti bahwa baik saluran irigasi maupun pembuang tetap bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, dari pangkal hingga ujung (Subkhi Mahmasani, 2020).

Berikut ini tahapan-tahapan

aktivitas kearifan lokal dalam bertani padi pada masyarakat di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, yang mempunyai beberapa tahapan dalam kegiatannya seperti:

a. Kegiatan Awal Dalam *Bahuma* atau Bersawah

1) *Numukan Jongko*

Ritual *Numukan Jongko* ini dilakukan pada saat bulan Juli, untuk pelaksanaan ritual ini dilakukan di *Kadiaman* atau *Panyugu*. Kegiatan ini akan *disangahatn* atau didoakan oleh *Panyangahatn* atau Imam. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memberitahukan kepada *Jubata* atau Tuhan bahwa masyarakat akan melakukan kegiatan *bahuma* atau bersawah.

2) *Mantus tanah lojong*.

Pada kegiatan ini petani padi akan membersihkan lahan yang dipilih untuk penyemaian benih padi. Seperti menebas rumput-rumput liar dan membakar hasil tebasan dari rumput-rumput liar tadi. Kegiatan *mantus tanah lojong* atau mempersiapkan lahan untuk penyemaian benih padi ini dilakukan oleh petani padi itu sendiri dan terkadang

petani juga akan menggaji orang untuk membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Sebelum *mantus tanah lojong* seperti biasa petani padi pasti akan memilih hari dan tanggal yang bagus terlebih dahulu.

3) Mempersiapkan benih padi dan perendaman benih padi.

Tahapan selanjutnya adalah mempersiapkan benih padi seperti perendaman benih padi, kegiatan ini dilakukan selama satu hari satu malam. Tujuan dari perendaman benih padi ini untuk memilih benih padi yang berkualitas, karena pada saat perendaman benih padi yang tidak layak untuk dijadikan bibit akan timbul karena adanya air tadi, selain itu tujuan dari perendaman benih padi ini juga untuk mempercepat pertumbuhan benih padi. Karena pada saat perendaman selama satu hari satu malam, padi-padi akan tumbuh tunas jadi padi lebih terjamin tumbuh pada saat penyemaian padi nanti.

4) *Ngalojong* (Penyemaian Benih Padi)

Kegiatan ini dilakukan oleh petani padi dengan bergotong royong atau *bale'an*. Pada saat *Ngalonjong* atau penyemaian benih padi, anggota *ale'an* akan berbagi tugas ada yang *menugal*, ada yang *manihi* atau memasukan benih padi ke dalam lobang *tugal*. *Nugal* merupakan kegiatan menanam benih padi. *Nugal* sendiri berarti membuat lubang pada tanah untuk ditanami benih padi (Piter, 2023).

5) *Nalaktor* (Pembajakan Lahan Sawah)

Pembajakan lahan sawah ini dilakukan dengan mesin traktor, dalam pengerjaan pembajakan lahan sawah petani akan meminta bantuan orang yang mempunyai mesin traktor untuk membajak lahan sawah petani tersebut atau memakai jasa orang untuk pembajakan lahan sawah.

6) *Nyarak* (Perataan Lahan Sawah)

Pada kegiatan perataan lahan sawah ini petani menggunakan alat khusus yang dibuat untuk perataan lahan sawah atau *menyarak*. Nama alat untuk kegiatan *nyarak* atau perataan lahan sawah ini adalah

Panyarak. Kegiatan ini bertujuan untuk meratakan lahan sawah yang tidak rata atau bergelombang menjadi rata untuk mempermudah dalam pemberian air dan penanaman padi nantinya.



Gamabar 1. Perendaman Benih Padi

7) *Pengajiran* (Pemberian Jarak Tanam Pada Lahan Sawah)

Pada kegiatan ini petani akan menggunakan alat khusus untuk *pengajiran* yang terbuat dari kayu dan alat ini sudah diseting untuk jarak tanamnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah pada saat penanaman padi.



Gambar 2 *pengajiran*
(Pemberian Jarak Tanam)

8) *Mabut lojong* (Mencabut Benih Padi)

Pada kegiatan ini petani akan mencabut benih padi dan akan mengikatnya menjadi satu rumpun, kemudian *lojong-lojong* atau benih padi akan direndam di parit yang ada airnya tujuannya supaya bibit padi tetap segar dan tidak mati pada saat penanaman nanti.



Gambar 3. *Mabut Lojong*

b. Pertengahan Dalam Kegiatan *Bahuma* atau Bersawah

1) *Ngalabuhatn*

Ritual *Ngalabuhatn* dilakukan sebelum kegiatan penanaman padi dilakukan, akan tetapi ritual ini dilakukan pada hari yang sama dengan penanaman padi. Tujuan ritual ini untuk memberitahukan kepada Tuhan atau *Jubata* bahwa petani akan melakukan penanaman padi dan meminta

berkat supaya padi yang akan ditanam bisa tumbuh subur.



Gambar 4. Ritual

Ngalabuhatn.

2) *Batanam* atau Penanaman Padi

Batanam artinya menanam padi. Padi yang telah disemai dalam kegiatan *ngalolong* terlebih dahulu dicabut dan diikat agar mudah dibawa. Padi yang diikat itu disebut *lojong* atau *samean*. Proses *batanam* umumnya dilakukan oleh *ale'atn* secara berpasangan yang terdiri dari suami dan istri (Piter, 2023).

Kegiatan *batanam* atau penanaman padi ini dilakukan oleh petani dengan bergotong royong atau *bale'an* untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses penanaman.



Gambar 5. Batanam atau Penanaman Padi

3) *Nabo' Uma*

Ritual *Nabo' Uma* ini dilakukan setelah sebulan penanaman padi sudah selesai, ritual ini dilakukan di lahan sawah, yang akan didoakan atau *disangahatn* oleh Imam atau *Panyangahatn*. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengambil penyakit padi di lahan sawah dan berdoa kepada *Jubata* atau Tuhan supaya padi bisa tumbuh subur dan terhindar dari hama dan penyakit padi.

4) *Ngiliratn Panyakit Padi*

Muakng Parahu artinya membuang atau menghanyutkan perahu di sebuah aliran sungai yang dilaksanakan pada Januari atau Februari. Perahu ini diisi oleh beberapa pohon dan daun padi yang diambil oleh petani masing-masing di ladang dan sawah yang kemudian

dikumpulkan di dalam perahu tersebut (Piter, 2023).

Ritual *Ngiliratn Panyakit Padi* ini dilakukan di *Pangiliratn* atau tempat khusus untuk melakukan ritual *Ngiliran Panyakit Padi*, tempatnya biasa berada di tepi sungai. Karena pada saat melakukan ritual ini masyarakat akan menghanyutkan *panyakit padi* yang disimpan di dalam perahu kecil atau *lanting* di sungai tersebut.



Gambar 6. ritual *Ngiliratn Panyakit Padi*.

5) *Balala'atau pantang*

Secara etimologi dari *balala'*, *ba* berarti *ber* dan *Lala'* berarti *pantang*, maka pengertian *balala'* adalah berpantang. Selama masa *balala'* atau berpantang, masyarakat Suku Dayak Kanayatn untuk

sementara waktu diwajibkan untuk berpantang dalam segala aspek. Peraturan yang ada tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi (Firmansyah et al., 2021).

Setelah ritual *Ngiliratn Penyakit Padi* sudah selesai, masyarakat akan melakukan kegiatan *balala'* atau berpantang untuk tidak melakukan kegiatan *bahuma* atau bersawah dan tidak bisa membunuh hewan dan tumbuhan selama tiga hari tiga malam.

6) Petawatan Padi

Setelah melakukan ritual *Ngiliratn Penyakit Padi* dan *balala'* petani akan melakukan perawatan padi. Perawatan padi yang petani seperti pemupukan, penyemprotan hama, penyemprotan rumput-rumput liar, dan pengontrolan air.

Mupuk adalah kegiatan menabur pupuk pada tanaman padi agar subur. Setelah *ngarumput* dan *mupuk*, tahap selanjutnya adalah mencegah atau membasmi hama tikus (Piter, 2023).

c. Kegiatan Akhir Dalam Kegiatan

Bahuma Atau Bersawah

1) *Ngabati*

Ngikat adalah ritual persiapan panen padi. Menurut Karpinus, *ngikat* merupakan kegiatan mengikat batang padi di sekitar *kambam* sebanyak 3 ikatan dan di setiap sudut sawah sebanyak 4 ikatan (Piter, 2023).

Ritual *Ngabati* ini dilakukan sebelum pemanenan padi dilakukan, ritual ini dilakukan di lahan sawah terkhusus *ka'* *pabanihan* atau tempat padi yang dipilih sebagai benih berikutnya lagi. Kegiatan ini akan mengikat rumpun padi sebanyak tiga rumpun yang dijadikan satu.



Gambar 8. Ritual *Ngabati*.

2) *Bahanyi* atau Panen Padi

Bahanyi ka' papuk adalah kegiatan memanen padi di sawah. Sistem kerjanya sama dengan kegiatan memanen padi

di ladang. Akan tetapi, menurut perkembangan zaman, para petani tidak hanya menggunakan *katam* untuk memanen padi, melainkan juga sabit yang lebih modern (Piter, 2023).

Kegiatan panen padi dilakukan secara bergotong royong atau *bale'an*. *Bahanyi* atau panen padi ini dilakukan dengan alat-alat tradisional seperti sabit padi untuk panen padi, karung untuk penampungan hasil panen padi atau jerami padi.

3) *Marontok*

Kegiatan *marontok* dilakukan setelah pemanenan padi di lahan sawah sudah selesai, dan padi-padi yang sudah dikumpulkan tadi akan *diparontok* atau dipisahkan antara biji dan jerami dengan menggunakan mesin *parontok*.

4) *Ngiliratn Antu Apat*

Ritual *Ngiliratn Antu Apat* dilakukan setelah semua masyarakat sudah selesai melakukan pemanenan padi. Ritual ini dilakukan di *Pangiliratn* atau tempat khusus untuk melakukan ritual *Ngiliratn*. Ritual ini wajib untuk

diikuti oleh semua masyarakat karena ritual ini bersifat umum dan wajib bagi semua masyarakat.

5) *Bapadah Baroah'a*

Ritual ini dilakukan di *Kadiaman* atau *Panyuggu* (tempat berdoa atau meminta orang Dayak kepada *Jubata* atau Tuhan), ritual ini wajib diikuti oleh masyarakat Dayak yang akan melakukan kegiatan *Baroah*. Ritual ini akan *disangahatn* atau doakan oleh Imam atau *Panyangahatn*, dengan media ritual seperti *pabayo* atau bambu yang diserut membentuk rumbai-rumbai, *palantar* atau sesajen khusus dalam ritual *Bapadah Baroah'a*, dan satu ekor ayam.

6) *Baroah*

Naik Dango merupakan kegiatan pesta syukur atas hasil panen padi setelah melewati seluruh tahap tradisi *Bauma Batahutn*. *Naik Dango* merupakan perayaan puncak kegiatan pertanian suku Dayak Kanayatn yang dilaksanakan pada bulan Mei (Piter, 2023).

Kegiatan *Baroah* adalah ucapan syukur kepada Tuhan atau *Jubata* atas hasil panen

padi yang didapatkan. Kegiatan *Baroah* ini dilakukan di kampung atau di setiap rumah masing-masing masyarakat, kegiatan *Baroah* ini tidak wajib untuk dilakukan oleh semua masyarakat, karena ada sebagian masyarakat yang tidak *bahuma* atau bersawah dan ada sebagian masyarakat yang sudah tidak lagi memakai adat istiadat nenek moyang dahulu.



**Gambar 9. ritual sebelum
*baroah***

2. Pandangan “Pengetahuan Lokal” Masyarakat Terhadap Lingkungan di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

Masyarakat di Dusun Gundaleng Baringan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, mempunyai pengetahuan lokal terhadap alam

seperti pemilihan tanggal dan hari yang bagus dalam melaksanakan kegiatan bersawah/*bahuma*. Berikut ini contoh tanggal dan hari yang biasa digunakan masyarakat dalam bertani padi untuk menghindari hujan dan hama padi adalah seperti tanggal dan hari yang bertepatan dengan *nabi* atau zodiak macan, kambing, kuda, dan anjing. Pada saat pemilihan tanggal dan hari tadi masyarakat tidak menggunakan kalender nasional melainkan kalender cina. Karena menurut orang Dayak di Dusun Gundaleng Baringan ini kalender cina lebih bagus atau akurat dan sudah terbukti karena sudah sejak lama dari turun temurun masyarakat selalu menggunakan kalender cina dalam kegiatan bersawah.

Sedangkan pandangan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan alam seperti air/hujan, angin, petir, tanah, dan kayu dipercaya mempunyai nama, raja atau nabi masing-masing. Seperti *Sabindung* nabi tanah, *Sa'ilir* nabi air, *Alias* nabi kayu dan nama kayu *Nem*, *Jamalar* raja *late*/petir, dan *Rareok* raja angin.

3. Makna Padi Bagi Para Petani di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

Makna padi dan beras bagi masyarakat adalah untuk bahan pangan

dan media ritual. Padi sebagai bahan pangan akan diolah masyarakat menjadi beras dan kemudian dimasak menjadi nasi sebagai makanan pokok masyarakat. Padi dan beras sebagai media ritual digunakan untuk segala kegiatan ritual seperti *nyangahatn*, *barobat kecil* ataupun *barobat besar* seperti, *balian*, *balenggang*, *badendo*, *balilip*, *basuayak*, *nyaru sumangat*, *batalah*, dan masih banyak lagi karena hampir setiap ritual orang dayak menggunakan beras sebagai media ritualnya.



Gambar 10. Penggunaan Beras Kuning Untuk Media Ritual



Gambar 11. Beras Banyu

Baras *banyu* adalah tujuh butir beras yang dicampur dengan minyak makan,

dimaknai sebagai perwujudan *Jubata* sebagai tempat tertinggi yang akan dioleskan dikenings sebagai bentuk penyerahan diri dan kekuatan untuk melindungi diri dari bahaya. *Beras kuning* dipercaya orang Dayak sebagai keselamatan, beras kuning biasanya digunakan pada saat ritual *ka' kadiaman* untuk membuang penyakit atau *tolak bala*. Baras kuning adalah beras yang dicampur dengan kunyit, dimaknai sebagai penyemangat (Firmansyah et al., 2021).

Selain media ritual, ada beberapa beras yang dipercaya orang Dayak, bisa memberikan perlindungan dan perantara permintaan maaf. Beras itu ialah, *beras banyu* dan *beras kuning*. *Beras banyu* adalah beras biasa yang berjumlah tujuh butir, beras ini akan dicampur dengan minyak kelapa dan kunyit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas bertani padi pada masyarakat di Dusun Gundaleng Baringan, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, terdapat beberapa tahapan seperti *ritual numukan Jongko*, *mantus tanah lojong* atau membersihkan lahan untuk penyemaian padi, mempersiapkan benih padi, *ngalolong*

atau penyemaian benih padi, *nalaktor* atau pembejakan lahan sawah, *nyarak* atau perataan lahan sawah, *pengejiran* atau pemberian jarak tanam pada lahan sawah, *mabut lojong* atau pencabutan benih padi yang disemai, *ritual ngalabuhatn*, penanaman padi, *ritual nabo' uma*, *ritual ngiliratn penyakit padi*, *balala'* atau berpantang, perawatan, *ritual ngabati*, panen padi, *marontok* atau pemisahan buah padi dari jerami padi, *ritual ngiliratn antu apat*, *ritual bapadah baraoh'a*, dan *baroah*.

2. Pandangan Pengetahuan Lokal Masyarakat Terhadap Lingkungan

Masyarakat Dayak Kanayatn terkhususnya di Dusun Gundaleng Baringan ini mempunyai pandangan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan alam seperti air/hujan, angin, petir, tanah, dan kayu dipercaya mempunyai nama, raja atau nabi masing-masing. Seperti *Sabindung* nabi tanah, *Sa'ilir* nabi air, *Alias* nabi kayu dan nama kayu *Nem*, *Jamalar* raja *late*/petir, dan *Rareok* raja angin. Masyarakat juga mempunyai kepercayaan yang sudah lama dianut bahwa setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan bersawah, mereka pasti akan memilih tanggal dan hari yang bagus terlebih dahulu.

3. Makna padi dan beras bagi masyarakat di Dusun Gundaleng Baringan adalah untuk bahan pangan, media ritual, perantara permintaan maaf dan pelindung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260.
- Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Yovanka T.A., I. (2021). Sejarah Dan Prosesi Tradisi Adat Balala' Suku Dayak Kanayatn. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 386–399.
- Kamakaula, Y. (2024). Pertanian Tradisional Dalam Perspektif Etnoekologi. *Jurnal Review Pendidikan dan ...*, 7(1), 2303–2315.
- Marselus, M. (2023). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Gawai Dayak Pada Masyarakat Suku Dayak Bakati Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP Negeri 2 Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 209–219.
- Piter, R. (2023). Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Program Studi Antropologi Universitas Tanjungpura*, 4(2), 2023.
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal

- dan Pembentuk Nilai Solidaritas.
Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6(2),
182–193.
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustakabarupres.
- Subkhi Mahmasani. (2020). Analisis Dimensi Saluran Pada Daerah Irigasi Mohiolo. *Radial – juRnal perADaban saIns, rekayAsa dan teknoLogi Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo*, 5(2), 274–282.
- Yulandi, Adelbertus Beato, F.X. Eko Armada Riyanto, M. J. A. (2023). *Gawai Dayak Sebagai Kearifan Lokal Pelopor Integritas Dan Solidaritas Masyarakat Suku Dayak Lebang*. 2(3), 159–170.